

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cyberbullying atau kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. Korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang (Flourensia Spty Rahayu, 2012). Dalam kehidupan sehari-hari mereka akan cenderung merasa waspada ketika akan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, mereka juga akan sering memberikan penilaian negatif tentang diri mereka sendiri karena merasa tidak mampu atau merasa takut jika apa yang mereka tampilkan tidak sesuai dengan apa yang orang lain pikirkan.

Beberapa contoh *cyberbullying* diantaranya seperti seseorang mengunggah foto orang lain yang memalukan dan menyebarkan melalui media sosial, mengirimkan ancaman melalui pesan singkat secara berulang-ulang dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain (Muzdalifah, 2020). Tindakan *cyberbullying* yang diterima korban akan menimbulkan masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, kesedihan, kesulitan berhubungan dengan orang lain, dan kesepian (Retnowati dan Ramadhani, 2013). Korban *cyberbullying* biasanya enggan untuk mengadukannya ke pihak lain termasuk orangtua karena cemas dan takut akan mendapat perlakuan yang lebih buruk lagi. Rasa cemas yang berlebihan itu dapat memberikan dampak negatif bagi remaja dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Retnowati dan Ramadhani, 2013).

Menurut laporan *United Nations Children's Fun* (UNICEF) pada tahun 2016 korban *cyberbullying* di Indonesia mencapai 41-50% (Harususilo, 2018). Berdasarkan rekapitulasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019 menyatakan bahwa kasus pengaduan masalah anak yang tren meningkat setiap tahunnya adalah *cyberbullying* (Kemen PPA, 2020). Selain itu, para pelajar di sekolah rentan menjadi korban *cyberbullying* sebanyak 3.096 remaja memiliki kasus yang berhubungan dengan dunia maya (Kemen PPA, 2020). Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 48,2% anak usia 7-17 tahun mengakses internet dan sejumlah 75,8% konten yang paling banyak diakses oleh anak-anak justru media social (Kemen PPA, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Februari 2022 SMA Darul Ulum Agung, didapatkan hasil wawancara dari 8 siswa mengatakan bahwa 4 siswa pernah di terror dan menerima kata kasar melalui WhatssApp dan instagram, 3 siswa pernah disebar informasi yang tidak benar melalui WhatssApp, dan 1 siswa pernah disebar aibnya melalui Facebook. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dari guru mengatakan bahwa dari 8 siswa tersebut mengalami perubahan sikap seperti kaku, cuek, canggung, dan membatasi pertemanan serta lebih pendiam.

Pengalaman *cyberbullying* dapat memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan emosional dan psikologis remaja salah satunya tingginya tingkat kecemasan. Menurut Febriana (2017) menyebutkan bahwa

terdapat tiga aspek dalam kecemasan diantaranya adalah bentuk penghindaraan sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum atau ketika bertemu dengan orang asing dan ketakutan terhadap evaluasi negatif dari orang lain. Kecemasan juga menimbulkan dampak lainnya yaitu memiliki teman yang lebih sedikit, adanya persepsi negatif terhadap diri sendiri, gangguan fungsi sosial, dan mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan di lingkungan masyarakat (Festa dan Ginsburg, 2011). Jika hal tersebut tidak segera ditangani maka akan berlanjut pada kesepian, harga diri rendah, depresi, serta membawa mereka untuk mengalami pemikiran bunuh diri sebagai upaya untuk melarikan diri dari masalah (Faryadi, 2011).

Terapi yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan pada korban *cyberbullying* adalah terapi kognitif. Menurut Gavino (2013) terapi kognitif adalah suatu terapi yang mengidentifikasi pemikiran negatif dan merusak yang mendorong ke arah kecemasan dan depresi yang menetap. Terapi kognitif dapat membantu menghentikan pemikiran negatif dan membantu penderita melawannya, terapi ini bertujuan untuk mengubah pikiran negatif menjadi positif dan membantu mengendalikan diri (Ingul dkk, 2013). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Siswa SMA Korban *Cyberbullying* di Kelas 3 IPS SMA Darul Agung Kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan pada siswa SMA korban *cyberbullying* di kelas 3 IPS SMA Darul Ulum Agung Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada siswa SMA korban *cyberbullying* di kelas 3 IPS SMA Darul Ulum Agung Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan serta dapat digunakan sebagai dasar intervensi awal dalam menurunkan tingkat kecemasan siswa SMA korban *cyberbullying* di kelas 3 IPS SMA Darul Ulum Agung Kota Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang gambaran tingkat kecemasan pada siswa SMA korban *cyberbullying* di kelas 3 IPS SMA Darul Ulum Agung Kota Malang.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran dalam menurunkan tingkat kecemasan siswa SMA korban *cyberbullying* di kelas 3 IPS SMA Darul Ulum Agung Kota Malang.

3. Bagi Tempat Penelitian

Kelas 3 IPS SMA Darul Ulum Agung Kota Malang dapat mengetahui bagaimana tingkat kecemasan siswa korban *cyberbullying* guna menurunkan tingkat kecemasan siswa yang masih memiliki tingkat cemas berat, sedang, ringan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bagi ilmu keperawatan, serta dapat dijadikan bekal bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

